

**NASKAH PUBLIKASI**  
**MENGURAI TUBUH BERPELUH**



Oleh :

**Rizka Yuana Putri**

**NIM : 1611626011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2020/2021**

## ***MENGURAI TUBUH BERPELUH***

Oleh:

Rizka Yuana Putri  
1611626011

Program Studi S-1 Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: [Rizkayuana02@gmail.com](mailto:Rizkayuana02@gmail.com)

### **RINGKASAN**

*Mengurai Tubuh Berpeluh* memiliki makna kehadiran tubuh perempuan yang tidak semata-mata tentang fungsi dasar fisiknya saja. Tubuh digambarkan sebagai kekuatan yang selalu hadir dalam setiap proses kehidupan. Keberadaan tubuh adalah sebagai saksi dalam mencapai titik kehidupan yang lebih baik. Kehidupan disini mengarah pada ruang perempuan dalam sektor agraris. Peran perempuan tidak hanya terbatas pada wilayah domestik seperti dapur, kasur, sumur. Perempuan adalah sosok yang mampu memegang peran ganda sebagai seorang istri dan seorang ibu. Lebih dari itu, perempuan juga mampu menjadi sosok mandiri yang memegang peran seorang laki-laki menjadi petani. Dewasa ini peran perempuan dalam usaha tani sangat besar, mereka bekerja dalam beberapa kegiatan usaha tani produksi serta pasca panen. Hal ini terlihat dari berdirinya kelompok-kelompok tani yang beranggotakan perempuan. Dari fakta yang ada, dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah sosok yang mandiri dan tangguh. Kemandirian dan ketangguhan perempuan ini, ditarik sisi sensualitasnya oleh penata. Sosok perempuan yang menarik tidak hanya dari kemolekan tubuh tetapi juga dari kemandirian dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Karya tari ini merupakan bentuk koreografi tunggal yang ditarikan oleh satu orang penari perempuan. Struktur pola garap dari karya tari ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian awal memperlihatkan sisi sensualitas tubuh perempuan. Bagian kedua mengungkapkan rasa syukur kepada Ibu Pertiwi yang diikuti bagian ketiga dimana dihadirkan sisi ketangguhan perempuan. Akhirnya, bagian empat memperlihatkan kebahagiaan atas apa yang sudah diperjuangkan. Musik yang mengiringi karya tari ini disajikan dengan format MIDI. Aliran musik yang digunakan adalah nuansa Jawa garapan baru dengan pola musik ilustratif. Hasil akhir dari karya tari ini berupa video sinematik.

Karya tari ini bertipe dramatik dengan cara ungkap simbolis representasional. Tipe dramatik berkaitan dengan rasa yang dimunculkan dalam setiap bagian. Dalam proses penciptaannya penata tari menggunakan tiga metode koreografi yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Dalam aplikasinya ketiga metode ini diurutkan sesuai kebutuhan.

Kata Kunci: *Perempuan Tangguh, Koreografi Tunggal, Simbolis Representasional*

## ABSTRACT

*Mengurai Tubuh Berpeluh* has the meaning of the presence of a woman's body which is not solely about its basic physical function. The body is described as a force that is always present in every process of life. The existence of the body is a witness in reaching a better point in life. Life here leads to women's space in the agrarian sector. The role of women is not only limited to domestic areas such as kitchens, mattresses, wells. Women are figures who are able to hold dual roles as a wife and a mother. More than that, women are also able to become independent figures who play the role of a man being a farmer. Today the role of women in farming is very large, they work in several production and post-harvest farming activities. This can be seen from the establishment of farmer groups consisting of women. From the facts, it can be concluded that women are independent and strong figures. The independence and toughness of this woman was pulled by her sensuality by the stylist. An attractive female figure is not only from her body beauty but also from her independence and ability to fulfill the needs of life.

This dance work is a form of single choreography danced by one female dancer. The structure of the working pattern of this dance work is divided into four parts. The first part shows the sensuality of the female body. The second part expresses gratitude to Mother Earth, followed by the third part in which the strong side of women is presented. Finally, part four shows the joy of what has been fought for. The music that accompanies this dance is presented in MIDI format. The genre of music used is a new Javanese nuance with an illustrative musical pattern. The final result of this dance work is a cinematic video.

This dance work is of a dramatic type by means of representational symbolic expressions. The dramatic type relates to the feelings that arise in each part. In the process of creation, the dance stylist uses three choreographic methods, namely exploration, improvisation, and composition. In its application, these three methods are ordered according to need.

*Keywords: Tough Woman, Single Choreography, Symbolic Representation*

## I. PENDAHULUAN

*Mengurai Tubuh Berpeluh* terinspirasi dari pengalaman penata saat pementasan acara *Inis Market Festival* di Desa Brondongrejo, Kabupaten Purworejo. Inis Market Festival adalah gelaran program akhir tahun yang diselenggarakan oleh Rianto Purnomo sebagai bentuk rasa syukur atas perjalanan selama satu tahun Pasar Inis di tahun 2019. Program ini mengadaptasi bentuk adat istiadat masyarakat Jawa berupa *selamatan*. Rasa syukur tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk pertunjukan seni, dan bersosialisasi seperti gotong royong, memasak, atau hanya sekedar tegur sapa bertanya kabar.

Dalam kegiatan Inis Market Festival banyak masyarakat Desa Brondongrejo khususnya perempuan yang muncul dan terlibat serta bergotong royong untuk melancarkan kegiatan tersebut. Mayoritas yang terlibat langsung dalam kegiatan Inis Market Festival adalah petani padi. Desa Brondongrejo merupakan salah satu desa pertanian yang terletak di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Keadaan perekonomian penduduk di desa Brondongrejo berada pada status menengah kebawah. Hal ini mengakibatkan banyak perempuan khususnya yang sudah menikah ikut membantu perekonomian keluarga. Maka banyak para istri di desa ini memiliki peran ganda selain bertanggung jawab pada urusan rumah tangga mereka juga bekerja di sawah membantu suami.

Petani perempuan lebih banyak mengemban tugas dan tanggung jawab dalam memenuhi setiap kebutuhan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan petani perempuan setiap harinya, dimana peran perempuan lebih mendominasi setiap kegiatan baik di sektor domestik maupun di sektor agraris. Berbibicara soal peranan perempuan, kata perempuan sendiri berasal dari kata mpu, empu, dan ampu. Secara etimologis empu memiliki arti orang yang terhormat, mahir atau berkuasa, sedangkan ampu memiliki makna mengampu menahan agar tidak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh. Istilah perempuan sering digunakan karena dilihat dari fungsinya, perempuan memiliki peran untuk pemberdayaan kedudukan, pembelaan hak asasi, nasib dan martabatnya, seperti “peranan

perempuan dalam perjuangan”, “gerakan pembelaan hak-hak perempuan pekerja”. Dalam hal ini istilah perempuan memiliki nilai yang tinggi karena mampu memiliki multi peran untuk memperjuangkan nasib dan martabat keluarganya.

Di dalam masyarakat petani hampir semua perempuan yang bersuami memiliki multi peran mulai dari kegiatan domestik seperti memasak, mencuci, menyapu, mengepel, dan mempersiapkan baju anaknya untuk keperluan sekolah. Selesai mengerjakan pekerjaan domestik mulai lagi mempersiapkan diri untuk pekerjaan kebun sebagai buruh tani untuk menambah penghasilan keluarga. Dalam hal pekerjaan ada yang bekerja setengah hari dan ada yang bekerja satu hari penuh, kembali dari kegiatan perkebunan para ibu bukannya istirahat mereka langsung mengerjakan kegiatan domestik seperti memasak, menyapu, mengepel, mencuci, dan kegiatan lainnya. Suami masih dianggap tabu apabila melakukan pekerjaan domestik karena suami adalah kepala rumah tangga.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, perempuan adalah sosok yang mandiri dan tangguh. Adanya sensualitas dari kemandirian dan ketangguhan perempuan. Kata sensualitas berasal dari kata *sens* yang umumnya dalam kaitan dengan karya seni itu diterjemahkan menjadi “rasa” (dalam arti yang luas, terutama aspek visual yang ada di dalam karya seni itu). Sensualitas ini berkaitan dengan indrawi. Jennifer L. Hilman menjelaskan sensualitas sebagai pengalaman menyenangkan melalui penginderaan seseorang terhadap bentuk tubuh orang lain. *Pleasure* tersebut bisa didapatkan melalui aktivitas sensual orang lain yang dirasakan melalui penginderaannya. Namun sensual bisa didapat dengan atau tidak mengikutsertakan orang lain, sensualitas didapatkan secara individual berdasarkan penginderaannya terhadap sesuatu.

Sesuatu yang dikatakan sensual jika hal tersebut disetujui oleh lingkungan dan budaya yang berada dalam lingkungan tersebut. Perempuan erat kaitannya dengan sensualitas entah melalui lekuk tubuh, maupun gaya busana. Selain itu sensualitas melibatkan kesadaran kita dalam penerimaan dan kesenangan dari pada tubuh seseorang atau orang lain. Sensualitas adalah kemampuan merangsang secara positif semua indera orang lain. Mulai dari penggambaran tubuh seseorang, respon siklus sensual, dan fantasi. Seperti pada saat melihat proses petani

perempuan bercocok tanam di sawah, adanya fantasi ketika melihat busana, lekuk tubuh, warna kulit, dan ekspresi wajah, sehingga membentuk citra, makna, dan juga identitas perempuan di dalamnya. Sensual disini dilihat dari kemandirian dan ketanggungan perempuan, ketika berpeluh dibawah terik matahari, ketulusannya dalam peran ganda menutupi rasa lelah yang dirasakan setiap harinya. Melalui karya ini diharapkan mampu memberikan pesan moral, bahwa sosok perempuan tidak hanya dilihat dari kemolekan tubuhnya namun juga dari sisi kemandirian dan ketangguhannya.

## II. PEMBAHASAN

Proses penggarapan karya tari ini berawal dari apa yang dilihat, dirasakan, serta diimajinasikan atau dikhayalkan oleh penata kemudian akan dituangkan ke dalam bentuk gerak. Gerak merupakan hal yang terpenting dalam sebuah karya tari. Gerak yang dimunculkan dalam karya ini adalah hasil dari eksplorasi. Melakukan eksplorasi dengan pencarian gerak melalui improvisasi dengan motivasi kehidupan sehari-hari yang terinspirasi dari ketanggungan dan sisi sensualitas perempuan pada saat bercocok tanam di sawah.

Penata tari sekaligus berperan sebagai penari menginginkan penari yang mengerti tentang apa yang telah diamati dan dialami tentang konsep dari inti garapan tari ini, maka penata berkeinginan untuk menarik sendiri karya tari yang diciptakan. Tidak hanya untuk mempermudah dalam proses penciptaannya, hal ini terkait dengan rasa yang dimunculkan dalam setiap bagian. Lebih kepada emosi atau ekspresi yang dimunculkan oleh penari. Menurut Goleman rasa adalah emosi atau ekspresi yang dimunculkan oleh individu atau pelaku, sedangkan suasana adalah keadaan atau kondisi pada saat peristiwa terjadi lebih kepada lingkungan sekitarnya yang membentuk. Seperti pada pertunjukan seni tari suasana didukung dengan adanya musik, *lighting*, *setting* dan sebagainya. Seperti pada bagian empat yang menghadirkan suasana bahagia dengan ekspresi wajah yang tersenyum.

Karya tari ini menggunakan rangsang visual dan rangsang audio yang didapat saat bersosialisasi dengan masyarakat petani dan menyaksikan langsung proses

bercocok tanam di sawah. Saat menyaksikan, secara bersamaan mendengar cerita keseharian petani perempuan, selain menjadi petani untuk membantu mencari nafkah mereka tetap melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dan istri.

Dari kedua rangsang tersebut muncul sebuah ide untuk membuat sebuah karya yang mengangkat tentang ruang perempuan dalam sektor agraris. Perempuan yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawabnya dalam semua aktivitas proses pertanian, mereka dapat menghabiskan waktunya untuk urusan rumah tangga dan bertani di sawah. sehingga perempuan dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh. Penetapan tersebut menjadi acuan bahwa rangsang gagasan digunakan untuk menciptakan karya tari ini.

Karya tari ini menggunakan tipe dramatik. Dalam hal ini menitik beratkan pada perasaan perempuan saat bercocok tanam di sawah, ketika perempuan menahan gejolak hati pada saat merasa kelelahan dan ketidaknyamanan namun tidak bisa diungkapkan secara verbal.

Beberapa poin tersebut tidak disampaikan secara lugas, tetapi diungkapkan secara samar-samar atau tersirat dan memunculkan simbol-simbol. Artinya masih ada 'ruang' bagi penonton untuk menginterpretasikan dengan hal yang berbeda dari maksud koreografer. Pada beberapa segmen dari struktur tari ini disajikan gerak-gerak yang secara langsung dapat diidentifikasi bahwa itu adalah gerak pada saat bercocok tanam di sawah. Seperti gerak menginjak-injak merupakan gerak kaki yang menekan ke bawah serta dilakukan secara berkali-kali dengan tenaga yang kuat, gerak ini menggambarkan saat proses menanam benih padi di sawah. Namun pada gerak tersebut sudah di stilisasi dan tidak disampaikan secara lugas sehingga menambah interpretasi lain pada saat melihat koreografinya.

Karya tari ini mewujudkan atau memvariasikan motif-motif koreografi tunggal yang diperoleh dari eksplorasi. Gerak yang muncul merupakan gerak-gerak yang bersumber dari sensualitas tubuh perempuan dan ketangguhan perempuan. Seperti motif gerak meliuk, gerak melantai, dan gerak menginjak-injak.

Gerak meliuk adalah gerak yang memperlihatkan sisi sensualitas tubuh perempuan. Gerak melantai adalah gerak yang menyimbolkan rasa syukur kepada

Ibu Pertiwi seolah-olah sedang memeluk dan berinteraksi dengan ibu pertiwi. Gerak menginjak-injak merupakan gerak kaki yang menekan ke bawah serta dilakukan secara berkali-kali dengan tenaga yang kuat, gerak ini menggambarkan saat proses menanam benih padi di sawah. Pada karya tari ini juga menghendaki adanya gerak-gerak improvisasi, bertujuan agar tetap menyatu dengan koreografinya dari keseluruhan karya.

Karya tari ini dibuat menjadi empat bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a). Bagian I

Dalam bagian 1 menghadirkan suasana penuh hasrat yang didukung tembang jawa pada musiknya. Tembang jawa memiliki unsur-unsur kontemplasi dan mengandung *pitutur* yang menenangkan hati. Tembang jawa juga digunakan untuk proses refleksi diri dan merenungkan bagaimana langka-langkah kedepan menuju kehidupan yang lebih baik.

Bagian ini juga menggambarkan kesan sensual pada tubuh perempuan yang disampaikan melalui gerak meliuk, gerak meliuk dikembangkan dan repetisi atau diulang-ulang. Maksud dari adanya repetisi adalah visualisasi untuk menonjolkan kemolekan tubuh perempuan. Menuju transisi bagian dua gerakanya lebih cepat dan diakhiri dengan menghadap ke sudut kiri depan mengangkat kedua tangan ke atas sebagai penggambaran rasa syukur.



Gambar 1. Gerak meliuk pada bagian I  
(foto: Mahendra, 2021 *Proscenium Stage* Jurusan Tari)

b). Bagian II

Bagian II dimulai dan diakhirinya bagian I yaitu mengangkat kedua tangan sebagai penggambaran rasa syukur kepada bumi pertiwi karena telah menjadi sumber kehidupan manusia utamanya bagi petani padi. Dilanjutkan dengan gerak kayang untuk transisi menuju ke gerak melantai. Gerak melantai seolah-olah sedang memeluk dan berinteraksi kepada bumi pertiwi.

Perempuan memiliki keterkaitan dengan alam. Analogi dari ekofeminisme adalah apabila perusakan terhadap alam berarti juga melakukan perusakan terhadap kalangan perempuan. Begitu juga sebaliknya, apabila adanya pembebasan alam berarti melakukan pembebasan pula terhadap kalangan perempuan. Perempuan mampu mengelola kekayaan alamnya dan memiliki peran sebagai penjaga pangan bagi keluarga dan komunitasnya. Ekofeminisme menjawab kebutuhan penyelamatan bumi dengan berbasiskan pada kekhasan perempuan yang selama ini memiliki pengetahuan untuk melestarikan lingkungan hidup dan mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan

Pada bagian ini penata menghadirkan suasana hening agar lebih khusyuk dalam menyampaikan rasa syukur pada bumi pertiwi. Dalam pengambilannya penata dan videographer menggunakan kamera *gopro* yang diletakkan di atas penari, agar Desain gerak melantai dapat dilihat dengan jelas. Diakhiri dengan gerak telungkup sebagai transisi masuk ke bagian III.



Gambar 2. Posisi kayang transisi ke motif gerak melantai bagian II  
(foto: Mahendra, 2021 *Proscenium Stage* Jurusan Tari)



Gambar 3. Sikap gerak melantai pada bagian II  
(foto: Mahendra, 2021 *Proscenium Stage* Jurusan Tari)



Gambar 4. Sikap meringkus seolah-olah sedang memeluk ibu pertiwi  
(foto: Mahendra, 2021 *Proscenium Stage* Jurusan Tari)

c). Bagian III

Bagian III memvisualisasikan ketangguhan perempuan yang mampu menggantikan peran laki-laki sebagai petani padi. Tidak hanya ketangguhan secara fisik namun juga ketangguhan hatinya yang mampu memperjuangkan kehidupan dan keluarganya. Ketangguhan tersebut disampaikan melalui gerak menginjak-injak yang seolah-olah sedang menanam bibit padi. Pada geraknya penata menyusun menjadi tiga bagian yaitu, bergerak menggenggam tangan seolah-olah sedang mengumpulkan tenaga untuk pekerjaan yang berat gerakan ini dilakukan dengan tempo lambat, bergerak menginjak-injak dan badan membungkuk dilakukan dengan tempo sedang transisi menuju ke tempo cepat dan semakin cepat hingga penata merasa kelelahan. Bagian ini merupakan puncak dari penggambaran ketangguhan perempuan dalam menyikapi hidup dan memberikan kekuatan untuk menjalani hidup dan bertanggung jawab.

Untuk menghadirkan suasana penuh semangat gerak tari didukung musik *drum* dengan menyesuaikan tempo pada gerakannya. Dalam pengambilan videonya penata lebih mendetailkan gerak kaki dan tangan dengan menggunakan kamera *Osmo Pocket Gimbal* teknik *track-in shot*. Bagian ini diakhiri dengan berhenti di

*center* dan memperlihatkan jelas nafas yang terengah-engah di sorot lampu *led* mengarah ke bagian *center*.



Gambar 5. Pose gerak menginjak-injak pada bagian III  
(foto: Mahendra, 2021 *Proscenium Stage* Jurusan Tari)

d). Bagian IV

Pada bagian IV penata menghadirkan suasana bahagia. Penata menghendaki adanya improvisasi untuk mengimajinasikan kebahagiaan atas dasar sesuatu yang sudah diperjuangkan dan didapatkan. Secara koreografi penata membutuhkan improvisasi untuk menghadirkan suasana yang sedikit berbeda, pengaktualisasi secara kebebasan dari segi gerak, ruang, dan waktu. Tetapi improvisasi tetap dilandasi dengan perasaan bahagia.

Melihat dari kehidupan petani perempuan yang menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Bagian ini dikaitkan dengan kondisi penata yang terus berjuang untuk masa depan penata. Menuju *ending* diakhiri dengan ekspresi tersenyum dan berjalan mundur mendekati ke cahaya lampu sebagai penggambaran terus berjuang walaupun banyak rintangan yang menghadang.



Gambar 6. Pose siluet pada bagian *ending* gerak mundur mendekat ke cahaya lampu (foto: Mahendra, 2021 *Proscenium Stage* Jurusan Tari)

Karya tari ini menggunakan empat kamera untuk mengambil gambar dari berbagai arah dengan *size* tertentu. Kamera pertama menggunakan kamera *Canon 60D* lensa 24mm (*wide angle* depan) yang diletakkan dengan menggunakan tripod di bagian tengah depan dan menggunakan teknik *extreme long shot* bertujuan untuk mengantarkan mata penonton kepada keluasan tempat dan tubuh penari. Kamera kedua menggunakan kamera *Sony A7R* lensa 85mm teknik *medium close up* yang digunakan dengan teknik *hand-held* bertujuan untuk memperlihatkan seluruh tubuh penari dan pengambilan gambar yang dinamis serta mendetail sehingga penonton tidak jenuh. Kamera tiga menggunakan *Dji Osmo Pocket* dengan teknik *follow* yang menggunakan kondisi kamera bergerak seperti *zoom in* atau hanya memperlihatkan detail pada bagian tubuh tertentu. Kamera empat menggunakan *GoPro Hero 6* (*wide angle* atas) bertujuan untuk memperlihatkan gerak melantai agar desain pada gerak melantai dapat dilihat dari atas.

Penciptaan karya tari ini dilakukan dengan beberapa cara yang sangat membantu menghasilkan karya baru. Beberapa cara yang dilakukan untuk mempermudah proses yaitu, eksplorasi dan improvisasi. Sebuah penciptaan karya tari memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan

materi yang diinginkan. Dalam proses pembuatan karya tari *Mengurai Tubuh Berpeluh*, eksplorasi dan improvisasi sangatlah penting untuk dilakukan. Karya tari yang muncul dari ketertarikan untuk mengangkat sisi sensualitas dan ketangguhan perempuan dalam sektor agraris, serta sosok perempuan saat merasa bersyukur, semangat bekerja, dan bahagia maka dilakukan eksplorasi dan improvisasi sebagai metode untuk menemukan teknik maupun pola gerak yang dibutuhkan.

Langkah awal yang dilakukan adalah mempersiapkan konsep dan ide yang nantinya diwujudkan menjadi sebuah karya tari. Menciptakan sesuatu membutuhkan cara, strategi ataupun umumnya dikenal dengan istilah metodologi, dalam konteks ini lebih tepat metodologi penciptaan seni tari. Metode atau cara adalah serangkaian tahapan-tahapan yang diformat sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Penata dalam menggarap dan merealisasikan gagasan, meminjam metodologi yang sesuai dengan kebutuhan penciptaan. Metode yang penata terapkan terdiri dari empat tahapan yakni eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan atau komposisi. Metode ini dirumuskan oleh Alma M. Hawkins yang dikutip Bandem. Berdasarkan metodologi tersebut, dapat memudahkan tahap pencarian gerak dan penyusunan gerak.

### **III. KESIMPULAN**

Karya tari *Mengurai Tubuh Berpeluh* adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil dari penuangan ide dan kreativitas penata tari, yang dilatar belakangi oleh ketertarikan penata terhadap petani perempuan di Desa Brondongrejo, Purworejo, Jawa Tengah. Petani perempuan menjadi objek awal yang diamati menuntun penata menciptakan karya tari dengan tema ruang perempuan dalam sektor agraris. Ruang yang dimaksud adalah sisi sensualitas dan ketangguhan pada petani perempuan. Sensualitas disini menunjuk pada kemandirian dan ketangguhan perempuan, dimana petani perempuan mampu menjadi ibu rumah tangga dan mencari nafkah. Terdapat pesan yang ingin disampaikan pada karya tari ini. Sosok perempuan tidak hanya sebagai *konco*

*wingking* namun juga mampu menggantikan peran laki-laki dalam mencari nafkah.

Ide konsep karya tari ini juga diambil dari karya penata tari sebelumnya yang mempertunjukkan sebuah sajian dengan sawah atau lumpur sebagai tempat pertunjukannya. Penata tari merasa sudah terbiasa dan nyaman menari dengan lumpur sebagai medianya, sensasi yang didapatkan dengan menari di *lendhut* atau lumpur di bawah terik matahari sangatlah luar biasa, inilah yang membuat penata semakin tertarik untuk lebih mendalami sawah atau aktivitas yang berhubungan dengan sawah.

Setelah melalui proses kreatif penata menetapkan beberapa teknik dan ekspresi yang muncul pada saat menari di *lendhut*. Tampilan yang akan divisualisasikan tidak menghadirkan *lendhut* sebagai medianya, namun menghadirkan sensasi kenyamanan yang didapat saat menari di *lendhut*. Kenyamanan dibutuhkan agar terbebas dari rasa sakit, dan masalah.

Karya tari ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian satu tentang sensualitas perempuan, bagian dua tentang rasa syukur, bagian tiga tentang ketangguhan perempuan, bagian empat tentang kebahagiaan atas apa yang telah diperjuangkan. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi tunggal yang ditarikan oleh penata tari sendiri. Karya tari ini bertipe studi dan dramatik dengan cara ungkap simbolis. Musik yang mengiringi karya tari ini disajikan dengan format MIDI. Aliran musik yang digunakan adalah nuansa Jawa garapan baru dengan pola musik berbentuk ilustratif. Pada karya tari ini menggunakan format video sinematik yang merupakan syarat Tugas Akhir studi di Program Studi S1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Asriani, Desintha Dwi. 2010. *Kesehatan Reproduksi Dalam Bingkai Tradisi Jawa*. Yogyakarta: PKBI DIY
- Chordon, Pema. 1994. *The Wisdom of No Escape*, terjemahan Swarnasanti Edij Juangari. *Kebijakan Sejati*. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Dwiyanto, Djoko dan Purwadi. 2006. *Cokro Manggilingan: Konsep Hidup Jawa Untuk Mencapai Ketentraman Lahir Batin*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenal Awal*. Yogyakarta: Pustaka
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Almam. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hawkins, Almam. 2017. *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia. Denpasar: MSPI.
- Hidajat, Robby. 2013. *Kreatifitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta:Cipta Media

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press

Scott. James C. 2000. *Weapons of the Weak*, terjemahan Yayasan Obor Indonesia. *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*. Jakarta: IKAPI DKI Jakarta

S. Annastasia Melliana, 2006. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. LKiS

Shalati, Sartika Nur. 2019. *Perempuan Di Tanah Kemelut*. Jakarta: PT Gramedia

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

#### **A. Narasumber**

Sulis, 51 tahun, Seorang Petani dan Ibu Rumah Tangga, berkediaman di Desa Brondongrejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

#### **B. Diskografi**

Video yang diunggah pada tanggal 14 Juni 2017 melalui jaringan *social* <https://youtu.be/Axmywvsdemw> karya tari Setyastuti yang berjudul *Ritus Lampah Lemah*.

Video yang diunggah pada tanggal 4 November 2020 melalui jaringan *social* [https://youtu.be/tO\\_BUTRxFq8](https://youtu.be/tO_BUTRxFq8) karya tari Eko Supriyanto yang berjudul *Rubuh Tubuh*.

#### **C. Webtografi**

Dikutip dari web: <https://www.jawapos.com> Perempuan alam Lanskap Sektor Pertanian. Diunggah ke internet pada tanggal 4 Agustus 2020, diakses pada tanggal 21 April 2021.

Dikutip dari web: <https://tekno.kompas.com> , Apakah Anda Seorang yang Sensual?. Diunggah ke internet pada tanggal 4 Desember 2008, diakses pada tanggal 21 April 2021

Dikutip dari web: <https://www.researchgate.net> , Perempuan, Wanita, atau Betina. Diunggah ke internet Mei 2011, diakses pada tanggal 10 Juni 2021